

ISSN 0852~6796

**PROSIDING LOKAKARYA
WAWASAN DAN STRATEGI
PEMBANGUNAN PERTANIAN
DI JAWA TIMUR
MENJELANG ABAD XXI**

aan
Karangploso

aan
Timur



DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
1997

63:338.26 (022.3)

81 / 2001
21 - 2 - 2001
12x

ISSN 0852 - 6796



Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI



Penyunting:

Moch. Cholil Mahfud
dan
M. Sugiyarto



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso
Malang ~ 1997

18

**Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan
Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI**
xvi, 175 hlm., Tab., Ilus.

Penyunting : Moch. Cholil Mahfud dan M. Sugiyarto

Penerbit : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Karangploso - Malang

Tahun terbit : 1997

ISSN 0852-6796

LOKAKARYA DISELENGGARAKAN DI SURABAYA, 9-10 DESEMBER 1997

KERJASAMA

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO - MALANG

DENGAN

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERKEBUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PETERNAKAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERIKANAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
(BPTP KARANGPLOSO)**

Jl. Raya, Karangploso km 4, Kotak Pos 188 Malang 65101

Telp. (0341) 494052; 485056 Fax. (0341) 471255

e-mail: bptp-kpl@malang.wasantara.net.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI

Menjelang abad XXI perekonomian Jawa Timur mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian, menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa, namun usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun Nasional.

Pertanian modern harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri. Di samping itu usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Karena lahan pertanian di Jawa Timur semakin sempit, usahatani menuntut penggunaan input yang efisien, pengusahaan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan harga pasar stabil, pangsa pasar cukup besar, dan produktivitas maupun kualitas produknya dapat mencapai optimal.

Agar dapat mencapai kondisi yang demikian perlu diidentifikasi komoditas yang tepat sebagai obyek usahatani, perencanaan aspek besarnya produksi, dan strategi penataan produksi yang seimbang antar berbagai komoditas, serta perlu strategi yang dapat mendorong timbulnya sistem usahatani berorientasi agribisnis. Hal tersebut perlu dibahas dan dirumuskan untuk mendukung perkembangan usahatani komersial di Jawa Timur.

1. Untuk merespon tantangan pasar terbuka pada abad XXI, usaha pertanian harus diorientasikan kepada usahatani komersial agribisnis, mengutamakan pengusahaan komoditas unggulan wilayah yang memiliki insentif pasar (*market driven*) serta menjanjikan keuntungan ekonomis. Dengan perintisan agribisnis di pedesaan, diharapkan dapat mengakomodasi terjadinya transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial yang lebih maju.
2. Pembentukan agribisnis di pedesaan harus dimulai dengan usaha skala kecil, untuk memudahkan terjadinya integrasi antara subsistem dan memberikan peluang berhasil lebih besar. Pengembangan agribisnis memerlukan penerapan dua strategi sekaligus, yakni "strategi horizontal" yang berkaitan dengan penyediaan produk olahan yang bernilai tambah dan penguatan kelembagaan, dan "strategi vertikal" yang berkaitan dengan peningkatan daya saing serta posisi penawaran yang kuat atas produk yang dihasilkan.

3. Untuk meningkatkan keunggulan kompetitif usaha agribisnis diperlukan perangkat usaha yang terdiri dari tiga komponen kewirausahaan, yaitu:
 - a) Permodalan, teknologi, bahan/sumberdaya, manajemen dan tenaga terampil.
 - b) Penentuan target pemasaran yang tepat
 - c) Strategi bersaing dan strategi pemasaran yang tepat
4. Jiwa kewirausahaan tersebut belum dimiliki oleh para calon pelaku agribisnis, sehingga diperlukan penyiapan tenaga dengan pelatihan, pemagangan, sistem inkubasi atau kemitraan dengan usaha yang telah maju.
5. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan Jawa Timur berdasarkan kesesuaian agroklimat, terbukanya pasar, tersedianya sumberdaya, adanya terobosan teknologi, dan potensi nilai tambah adalah sebagai berikut:
 - a) Tanaman pangan: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu dan ubijalar
 - b) Buah-buahan: mangga, salak, pisang, manggis, rambutan, durian, jeruk.
 - c) Sayuran: cabe, bawang merah, bawang putih, kentang, kubis dan tomat.
 - d) Tanaman hias: sedap malam, mawar, melati.

Langkah pengembangan wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah penerapan sistem produksi komoditas unggulan secara pewelayahan sesuai dengan kesesuaian dan potensi sumberdaya dan agroekologi
6. Pengembangan komoditas unggulan pertanian diarahkan kepada terwujudnya sentra produksi yang memenuhi skala ekonomi, tingkat produktivitas yang tinggi dan mutu produk yang tinggi. Strategi pengembangan dibarengi oleh pilot percontohan teknologi, peningkatan kualitas SDM, peningkatan daya saing, pengembangan kelembagaan, pengembangan sarana-prasarana serta mendorong terwujudnya pola kemitraan. Untuk mendukung program pengembangan tersebut diperlukan kesiapan teknologi tepat guna spesifik agroekologi dan dapat diadopsi oleh petani.
7. Untuk melestarikan swasembada beras, mencapai swasembada jagung, kedelai diperlukan penerapan unsur-unsur teknologi produksi secara utuh dan benar. Sebagian besar petani di Jawa Timur belum menerapkan teknologi produksi tersebut secara utuh dan benar. Oleh sebab itu diperlukan adanya gelar teknologi dan peningkatan peran penyuluh. Varietas-varietas unggul baru dengan produktivitas tinggi dan tahan hama penyakit, perlu diperkenalkan kepada petani.
8. Ketersediaan air merupakan faktor pembatas utama produksi pertanian di Jawa Timur. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, pengkajian kebutuhan air bagi masing-masing komoditi perlu dilakukan. Pengembangan embung-embung air, dan peresapan untuk mengembalikan kelestarian sumber air tanah sangat diperlukan, terutama di wilayah yang sering menderita kekeringan.

Kesuburan tanah di Jawa Timur mulai menurun dan sebagian telah kritis, oleh sebab itu diperlukan usaha/pengkajian untuk memulihkan kesuburan tanah.

9. Pengembangan komoditas buah-buahan perlu didukung sistem perbenihan yang tepat, disertai pengembangan varietas baru yang berkualitas tinggi (warna, aroma, rasa), ukuran seragam dan produktif. Benih bermutu dirasa oleh petani harganya terlalu mahal, sehingga diperlukan sistem produksi benih yang lebih efisien dengan harga jual yang terjangkau.
10. Komoditas perkebunan unggulan Propinsi Jawa Timur adalah: Kelapa, jambu mente, kakao, kopi Arabika, tembakau, tebu, kapas dan serat karung. Komoditas perkebunan lain yang arealnya belum luas tetapi diutamakan adalah lada, cabe jamu, panili, wijen, mlinjo dan tanaman obat-obatan. Pengembangan komoditas perkebunan diutamakan pada desa yang tertinggal yang lahan dan agroekologinya sesuai untuk pengembangan komoditas perkebunan, dengan sasaran usaha mencapai skala ekonomi.
11. Strategi pembangunan perkebunan rakyat mencakup upaya meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya yang tersedia, mengarahkan usahatani perkebunan sebagai usaha komersial berorientasi bisnis, menumbuhkan kelembagaan ekonomi pedesaan melalui bentuk koperasi dan kemitraan usaha, meningkatkan mutu dan daya saing produk, memelihara keberlanjutan produksi, mendorong investasi untuk perluasan usaha dan pengolahan hasil, serta menjamin pengamanan usaha melalui sertifikasi hak tanah atau perpanjangan ijin Hak Guna Usaha (HGU) tanah.
12. Pengembangan areal tanaman perkebunan diupayakan mengacu pada tata guna lahan berdasarkan peta pewilayaan komoditas, dengan program permajaan, penggantian tanaman dengan teknik "top working", pemanfaatan lahan tidur, lahan kritis-marginal dan lahan kering.
13. Kebutuhan produk perikanan (konsumsi dalam negeri dan ekspor) baru terpenuhi 86,5%. Komoditas perikanan yang diunggulkan meliputi udang, bandeng, kakap putih, dan kepiting dari budidaya air payau; katak lembu, gurami, lele, tombro, nila dan ikan hias dari budidaya air tawar; rumput laut dan jenis-jenis ikan karang dari budidaya air laut; tuna/cakalang, lobster, kerapu, kakap merah, bawal putih, teri nasi, udang, cumu-cumi, kepiting dan rajungan dari penangkapan ikan di laut; serta lemuru, tuna kaleng, krupuk udang dan agar-agar rumput laut dari produk olahan hasil perikanan. Usaha perikanan didominasi oleh perikanan skala kecil, sehingga upaya pengembangan agribisnis komoditas perikanan yang diikuti dengan pengembangan koperasi pedesaan merupakan salah satu strategi yang tetap.
14. Peningkatan hasil tangkapan di Pantai Selatan ditetapkan melalui program motorisasi secara bertahap dan perbaikan sarana pelabuhan. Perintisan pembenihan kakap putih dan ikan bandeng merupakan strategi memenuhi kebutuhan benih ikan. Budidaya ikan air tawar dikembangkan melalui teknik gynogenesis, *sex reservat*, meningkatkan operasional BBI, serta uji coba paket teknologi. Mutu hasil perikanan diperbaiki melalui

sanitasi, hygiene, manajemen mutu terpadu, dan meningkatkan IPTEK sumberdaya manusia melalui sekolah lapang agribisnis.

Teknologi produksi *Artemia* dan sistem produksi udang yang berkelanjutan perlu dikembangkan, untuk menunjang agribisnis perikanan.

15. Perkembangan populasi ternak selama tiga tahun pertama Repelita VI, mengalami peningkatan kecuali ternak babi dan kerbau, namun sasaran peningkatan populasi ternak belum tercapai kecuali ternak kecil dan unggas. Belum tercapainya sasaran peningkatan ternak besar terutama disebabkan belum optimalnya tingkat kelahiran ternak, dan belum efektifnya pengendalian pemotongan hewan besar betina terutama
16. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Jawa Timur meliputi:
 - a) INSAPP terkonsentrasi, yaitu gerakan Inseminasi Buatan yang dilakukan secara berkelompok, terkonsentrasi dan bersamaan yang terkonsentrasi.
 - b) Pengembangan model SPAKU
 - c) PIR dengan pola kemitraan, dengan ketentuan 15% dari jumlah impor bakalan berupa sapi betina produktif.
 - d) Pengembangan melalui model "Gerbang Serba Bisa", yaitu pembangunan sentra-sentra bibit baru di desa-desa. Pola pengembangan INSAPP di Nganjuk dengan inseminasi khusus keturunan PO dan SPAKU sapi potong di Tuban perlu dukungan teknologi produksi.
17. Menghadapi pasar global dan industrialisasi, model pertanian yang diperlukan adalah industri agribisnis, dengan memperhatikan kondisi bio-fisik lokasi, efisiensi ekonomi, kondisi sosial dan karakteristik SDM, serta menggunakan teknologi ramah lingkungan. Pengkajian SUP yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian dan dilaksanakan oleh BPTP/IPPTP di Jatim merupakan terobosan untuk mendukung pengembangan industri agribisnis.

Pembangunan ekonomi memberikan kesempatan usaha pada pertanian yang berorientasi bisnis, dan agroindustri. Untuk itu diperlukan kemitraan yang saling tergantung dan saling menguntungkan sehingga petani menjadi mitra sederajat dalam posisi tawar dengan pengusaha.
18. Usaha agribisnis komoditas hortikultura buah-buahan di Jatim berkembang dari usaha tradisional di pekarangan dan ladang sebagai tanaman karang-kitri. Perkembangan kearah usahatani komersial berwujud perkebunan buah (*orchard-farming*) telah dirintis pada tanaman mangga, jeruk, apel dan rambutan. Teknologi yang dapat menunjang perkembangan kebun buah perlu disiapkan dan di gelar dalam bentuk pengkajian SUP (sistem usahatani) dengan skala ekonomi.
19. Pewilayahan komoditas unggulan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha pertanian berwawasan agribisnis. Tersedianya peta pewilayahan komoditas memudahkan untuk perencanaan pengembangan komoditas yang bersangkutan dan dapat memberikan gambaran potensi

pengembangan komoditas tersebut.

20. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah melakukan pewilayahan komoditas unggulan di setiap Kabupaten Dati II di Jawa Timur, yang mencakup komoditas: jagung, kedelai, kopi, jambu mete, cabe jamu, jarak, cabe merah, sayuran dataran rendah tradisional, kacang tanah, bawang merah, ubi kayu, bunga dataran rendah (melati, sedap malam), pisang, kakao, tembakau virginia, rambutan dan durian.
21. Agar pewilayahan komoditas dapat diterapkan pada lahan usahatani yang berskala kecil, diperlukan harmonisasi pola tanam antara komoditas unggulan yang akan dikembangkan dengan komoditas tradisional petani, dengan jalan tumpang sari, tanam sisipan atau rotasi tanaman.
22. Pengembangan pertanian berwawasan agribisnis-agroindustri diarahkan kepada pedesaan sebagai basis industri pertanian, dengan memasalkan industri pengolahan hasil usahatani. Produk olahan yang dihasilkan sebaiknya mempunyai nilai tambah tinggi dan standar mutu serta keamanan pangan yang terjamin. Seiring dengan proses globalisasi, tuntutan terhadap variasi dan mutu produk olahan akan semakin meningkat. Inovasi teknologi tidak terbatas pada peralatan dan teknologi pengolahannya saja, tetapi secara luas mencakup manajemen penyediaan bahan mentahnya.
23. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu produk olahan, antara lain bahan mentah (kultivar, teknik budidaya, mutu), teknologi pengolahan, pengemasan dan distribusi (pengangkutan, penyimpanan). Bahan mentah yang baik dapat diperoleh dengan menyeragamkan kultivar yang ditanam dan melaksanakan teknik produksi dengan tepat, teknik pemanenan, seleksi dan grading. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah membuat peta pewilayahan komoditas unggulan, serta telah membuat pedoman teknik budidaya komoditas unggulan yang dapat dijadikan acuan.
24. Perbaikan dan pengembangan teknologi pengolahan hasil pertanian di pedesaan perlu digalakkan, agar dapat diproduksi aneka ragam produk olahan yang dapat lebih meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. Teknologi yang dikembangkan di masyarakat desa merupakan teknologi mekanis sederhana yang masih menggunakan banyak tenaga, tidak padat modal, dan mudah dioperasikan. Produk olahan yang akan dipilih sebaiknya dipertimbangkan dari berbagai faktor, antara lain: ketersediaan bahan mentah, produk olahan yang memberikan nilai tambah cukup tinggi, mutu produk terjamin, pengemasan cukup baik dan ada penanganan limbah.
25. Industri pengolahan hasil pertanian umumnya berskala kecil dan terpecah. Hal ini menyebabkan pemasaran produknya menjadi tidak efisien. Beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran adalah: penggiatan usaha kelompok, pembuatan kontrak pembelian, sebagai supplier tetap pada pedagang pengecer, toko swalayan, hotel, promosi penjualan massal dan penjualan di tempat wisata.

26. Sumberdaya manusia pertanian dicirikan oleh tingkat pendidikan yang rendah, umur yang rata-rata tua dan banyaknya tenaga berstatus buruh tani atau semi penganggur. Sistem penggarapan lahan pertanian parohan, kedokan dan borongan menambah kompleks masalah dalam upaya peningkatan kemampuan manajerial petani.
27. Peningkatan kemampuan manajerial petani perlu ditekankan pada penguasaan teknik analisis usahatani, penghitungan nilai aset dan investasi usahatani, pemupukan modal dan pemanfaatan kredit usaha dan penghitungan skala usaha serta penelusuran informasi pasar dan teknik pemasaran.
28. Metode peningkatan kemampuan manajerial dapat ditempuh melalui kursus pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, pemagangan, afiliasi dengan organisasi profesi, pelatihan, karya wisata, studi banding, lokakarya, dan sebagainya. Model kemitraan dengan pengusaha profesional hendaknya juga berfungsi sebagai wahana alih kemampuan manajerial.

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Ketua Bappeda Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Kakanwil Deptan Propinsi Jawa Timur, selaku Ketua Harian Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota Komisi
- Yth. Bapak-bapak Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian di PU Pengairan, PTP Nusantara, Kanwil Depkop, Kantor BMG, PT Pertani, dan Perum SHS
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati,

Perkenankanlah kami atas nama Panitia Lokakarya menyampaikan selamat datang dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu semuanya, yang telah sudi meluangkan waktu untuk menghadiri acara lokakarya ini.

Lokakarya dengan tema "Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI" ini bertujuan mendapatkan acuan dan masukan bagi program kerja BPTP Karangploso dalam menjelang abad ke XXI yang akan datang.

Tujuan yang kedua adalah untuk meningkatkan peran Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian dan Tim Teknis Pengkajian Teknologi Pertanian Propinsi Jawa Timur, yang telah dibentuk dengan SK Gubernur no. 188/158/SK/014/1996 tanggal 9 Mei 1996, untuk meningkatkan hasil kerja BPTP Karangploso.

Bapak Gubernur, Bapak Kakanwil dan Bapak-Ibu yang terhormat,

Dalam lokakarya selama dua hari ini akan dibahas 12 makalah yang mencakup semua subsektor pertanian, serta presentasi Rencana Strategis BPTP Karangploso 1997-2007. Lokakarya dihadiri sekitar 144 peserta yang mewakili

mitra kerja atau *stake holders* BPTP dari berbagai Instansi di Propinsi Jawa Timur.

Kami ingin menyampaikan terimakasih kepada para penyusun makalah, utamanya Bapak Rektor Universitas Jember, Direktur Pasca Sarjana Unibraw, Kepala Pusat PSE Bogor, serta Bapak-bapak Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I Propinsi Jawa Timur. Kami mengharap dengan sangat, Bapak/Ibu seluruhnya berkenan mengikuti lokakarya ini hingga besok.

Kepada Bapak Kakanwil Deptan, kami mohonkan pesan-pesan dan kepada Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur kami mohonkan arahan, dan sekaligus mohon berkenan membuka secara resmi lokakarya ini.

Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyelenggaraan lokakarya ini terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan.

Billahi taufik wal hidayah,

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

Dr. SUMARNO

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina
Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Ketua BAPPEDA Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Per-
tanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota
Komisi
- Yth. Para Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Tim Ahli dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat
Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati

Kami sangat bergembira bahwa pada hari ini dan besok akan dibahas makalah-makalah tentang kebijakan dalam program pengkajian pertanian Propinsi Jawa Timur serta makalah-makalah yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Hasil bahasan tersebut sangat bermanfaat untuk acuan kerja BPTP Karangploso yang ditugaskan melakukan pengkajian/penelitian untuk mendukung pembangunan pertanian Jawa Timur dengan menyediakan teknologi spesifik lokasi. Pada lokakarya ini juga akan dipresentasikan Rencana Strategis BPTP Karangploso Tahun 1997-2003.

Pada usia yang relatif masih sangat muda, baru 2,5 tahun, BPTP telah dapat menunjukkan perannya dalam mendukung pembangunan pertanian, lewat pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA), Sistem Usaha Pertanian Ayam Buras (SUP-Ayam Buras), SUP Mangga dan SUP Jeruk di Propinsi Jawa Timur. Pengkajian teknologi dengan skala ekonomi tersebut sekaligus mendukung program SPAKU atau proyek P2RT di Jawa Timur.

Lokakarya ini diadakan sebagai pelaksanaan SK Gubernur No 188/158/SK/014/1996 tentang pembentukan Komisi Teknologi dan Tim Teknis Teknologi Pertanian, yang akan bertindak sebagai pembina dan sekaligus sebagai mitra kerja BPTP. Kami selaku Ketua Harian Komisi Teknologi menyampaikan terima kasih kepada anggota Komisi Teknologi dan anggota Tim Teknis atas partisipasinya pada lokakarya ini.

Kami mengharapkan masukan dan saran, yang akan dapat dijadikan pedoman pembuatan rencana kerja BPTP di masa yang akan datang.

Demikian sambutan kami, semoga lokakarya ini berhasil dengan baik.

Billahi Taufik Wal Hidayah,
Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997
Kepala Kanwil Pertanian
Jawa Timur

Ir. RADJAGAOE A. BASYIR

SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum wr. wb

Saudara-saudara peserta lokakarya, Ibu-ibu dan hadirin yang saya hormati

Pertama-tama saya sampaikan selamat datang kepada seluruh peserta lokakarya di Hotel Satelit, sekaligus saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi saudara dalam lokakarya ini. Untuk itu marilah kita mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho-Nya kita dapat hadir bersama pada pembukaan lokakarya di pagi hari ini. Semoga atas ridho-Nya pula, saudara-saudara peserta dapat mengikuti seluruh kegiatan lokakarya tanpa sesuatu halangan sehingga dapat memperoleh dan membuahkan hasil yang maksimal.

Hadirin yang saya hormati

Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad ke XXI yang dilaksanakan mulai hari ini sampai besok, saya nilai sangat tepat. Hal ini saya dasarkan pada pertimbangan:

- Pemilikan lahan di Jawa Timur semakin sempit menuntut tersedianya teknologi usahatani komersial dengan penggunaan input yang efisien, dan pemilihan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, harga jual relatif stabil, pangsa pasar cukup besar, serta produktivitas dan kualitas produknya tinggi.
- Menjelang berakhirnya abad XX, perekonomian Jawa Timur telah mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa. Namun demikian, usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam penghidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun nasional.
- Pada abad XXI, pertanian harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri.
- Usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Persaingan yang ketat pada pasar bebas, mensyaratkan adanya komoditas unggulan.

Tantangan ini perlu dikaji bersama secara cermat dan mendalam guna menyusun langkah-langkah strategi yang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian. Berkumpunya ahli-ahli pertanian meliputi peneliti, dosen, penyuluh, Komisi Pengkajian, Tim Teknis Teknologi Pertanian Propinsi Daerah

Tingkat I Jawa Timur serta pengambil kebijaksanaan di masing-masing sub sektor pertanian dalam lokakarya ini, kiranya dapat saling bertukar wawasan untuk menyusun strategi pembangunan pertanian di Jawa Timur menghadapi perdagangan bebas.

Hadirin yang saya hormati,

Sementara ini produk pertanian umumnya dihasilkan oleh petani di pedesaan yang usahataniannya tergantung musim diikuti dengan pemakaian bahan kimia (pestisida, pupuk anorganik dan lain-lain) cenderung berlebihan tanpa didasari oleh pengetahuan dan teknologi yang benar. Akibatnya produk pertanian yang dihasilkan tidak kontinyu dan mutunya rendah sehingga kurang diminati oleh konsumen yang cenderung selektif dan mempertimbangkan kualitas. Untuk memperbaiki produk pertanian yang demikian, sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani, Pemerintah Jawa Timur melalui Program Gerakan Kembali ke Desa (GKD), juga melaksanakan Gerakan Teknologi Masuk Desa. Pelaksanaan Program ini membutuhkan tersedianya paket teknologi pertanian terapan spesifik lokasi yang ramah lingkungan serta mudah diadopsi oleh petani.

Hadirin yang saya hormati,

Sesuai tugasnya, keberadaan BPTP Karangploso bersama instansi terkait lainnya, sangat diperlukan di Jawa Timur dalam upaya penyediaan teknologi pertanian terapan spesifik lokasi Jawa Timur, dan mempercepat alih teknologi pertanian kepada pengguna. Hasil lokakarya ini tentunya menjadi acuan bagi program kerja BPTP Karangploso menghadapi abad XXI. Dengan acuan ini, peluang dan tantangan pembangunan pertanian Jawa Timur menjelang abad XXI dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut. Untuk itu saya sampaikan selamat kepada peserta lokakarya ini.

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah, beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam lokakarya ini dan dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI, secara resmi saya nyatakan dibuka, dan semoga sukses.

Sekian, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

M. BASOFI SOEDIRMAN

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI.....	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	ix
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR.....	xi
SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR.....	xiii
 MAKALAH-MAKALAH	
WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR MENUJU USAHATANI BERORIENTASI AGRIBISNIS	
<i>Kabul Santoso.....</i>	<i>1</i>
PENENTUAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	<i>10</i>
PENENTUAN KOMODITAS PETERNAKAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	<i>23</i>
PENENTUAN KOMODITAS PERIKANAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perikanan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur..</i>	<i>30</i>
PENENTUAN KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	<i>46</i>
SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN SISTEM PRODUKSI HORTIKULTURA DI JAWA TIMUR DAN UPAYA PENATAANNYA	
<i>Arry Supriyanto, Yuniarti dan Roesmiyanto.....</i>	<i>64</i>

**INOVASI TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL DAN PERBAIKAN
SISTEM PEMASARAN KOMODITAS PERTANIAN MENGHADAPI
PASAR BEBAS**

Suhardjo dan Pudji Santoso 80

**MODEL USAHATANI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMO-
DITAS PERTANIAN DALAM MENGHADAPI PASAR GLOBAL
DAN INDUSTRIALISASI**

Armen Zulham 93

**PEWILAYAHAN KOMODITAS PERTANIAN DI JAWA TIMUR:
PROSPEK DAN MASALAH OPERASIONALISASINYA DALAM
PEMBANGUNAN PERTANIAN**

Dasi Dian Widjajanto, Z. Arifin, dan Sumarno 111

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN PENGUASA-
AN TEKNOLOGI MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK PERINTIS-
AN AGRIBISNIS**

Nugraha Pangarsa, Bambang Supriono dan Hendri Arianto 134

**PENINGKATAN PERAN KELEMBAGAAN PEDESAAN UNTUK
MERINTIS PERKEMBANGAN AGRIBISNIS**

Iksan Semaoen 145

**AGROEKOTEKNOLOGI SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN SIS-
TEM USAHA PERTANIAN BERKELANJUTAN**

Sumarno 156

DAFTAR PESERTA 176

PANITIA 180

PENENTUAN KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA

**Oleh: Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Daerah
Tingkat I Jawa Timur**

PENDAHULUAN

Bentuk pembangunan pertanian yang ingin diwujudkan pada masa mendatang adalah pertanian yang maju, efisien dan tangguh, sehingga mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil/produksi serta meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi. Artinya, pembangunan pertanian harus mampu mensejahterakan petani dan mendorong pertumbuhan ekonomi sektor terkait serta sektor nasional secara keseluruhan.

Sub sektor perkebunan sebagai bagian dari pembangunan sektor pertanian peranannya pada masa mendatang akan menjadi semakin penting, mengingat pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Pasifik meningkat dengan cepat, peningkatan jumlah penduduk dan daya beli masyarakat akan mendorong meningkatnya permintaan komoditas perkebunan sebagai pemasok bahan baku bagi aneka ragam industri, baik industri peralatan/sandang maupun industri bahan makanan. Sebagai salah satu negara tropis yang luas dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia memiliki daya saing komparatif di dalam mengembangkan usaha tanaman perkebunan. Daya saing komparatif tersebut, perlu ditingkatkan menjadi komoditas yang mempunyai daya saing kompetitif melalui upaya pengembangan, peningkatan produktivitas dan mutu dari komoditas yang dihasilkan.

Dengan mengacu kepada kebijaksanaan Pembangunan Pemerintah Propinsi Jawa Timur khususnya dalam rangka mendukung upaya peningkatan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan hasil-hasil pembangunan termasuk dalam penanggulangan kemiskinan serta sekaligus mewujudkan program Gerakan Kembali ke Desa (GKD), maka langkah-langkah yang ditempuh dalam pembangunan perkebunan di Jawa Timur antara lain:

1. Melanjutkan dan meningkatkan usaha-usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi tanaman secara terencana dan terpadu.
2. Meningkatkan peran serta aktif petani sehingga berkemampuan melakukan pengolahan usaha pertaniannya dikaitkan dengan agribisnis dan agroundustri.
3. Meningkatkan daya saing produk komoditas perkebunan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara optimal, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, menumbuh-kembangkan wirausaha dan peningkatan efisiensi

usaha.

4. Mendorong berkembangnya usaha diversifikasi horisontal, vertikal dan diversifikasi cabang usahatani dengan memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki dan peluang yang terbuka di seluruh daerah dan sektor-sektor ekonomi.
5. Memperluas struktur dunia usaha perkebunan melalui sistem kemitraan.

Sebagai implementasi dari langkah tersebut di atas, maka Jawa Timur telah merencanakan dan melaksanakan pengembangan tanaman perkebunan dalam skala luas untuk mewujudkan perkebunan skala ekonomi yang terkonsentrasi pada wilayah tertentu berdasarkan kesesuaian agroekologi dan agroekosistem setempat, peningkatan produktivitas dan mutu serta upaya diversifikasi/pengembangan usahatani maupun produk komoditas perkebunan sehingga dapat meningkatkan peluang pasar serta tangguh terhadap perubahan pasar dan fluktuasi harga. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dalam suatu wilayah dapat terwujud sentra agribisnis komoditas unggulan dan agroindustri, sehingga akan dapat membuka kesempatan kerja yang luas serta mendorong pengembangan ekonomi pedesaan. Dengan demikian usaha pembangunan perkebunan yang dilaksanakan akan meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat desa serta ikut menghapus kemiskinan. Lebih lanjut diharapkan pembangunan perkebunan yang dilaksanakan di Jawa Timur akan mampu mendorong pemanfaatan sumberdaya pertanian secara optimal melalui terwujudnya sentra agribisnis komoditas unggulan yang dibarengi dengan kemajuan teknologi pengolahan, pengemasan, pengembangan informasi pasar, pemanfaatan trade mark perkebunan dan peningkatan usaha kemitraan. Dengan demikian sub sektor perkebunan dapat bersaing dan tangguh menghadapi era perdagangan bebas dan globalisasi.

STRATEGI PEMBANGUNAN PERKEBUNAN

Pembangunan perkebunan dilaksanakan melalui pendekatan wilayah, dengan titik berat ditujukan pada desa-desa tertinggal. Pedesaan masih merupakan sasaran prioritas pembangunan perkebunan, karena di samping memiliki sumberdaya yang potensial, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, pedesaan merupakan tempat tinggal bagi sebagian besar masyarakat miskin di Jawa Timur yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan. Dengan demikian melalui pembangunan perkebunan diharapkan akan dapat tercipta pertumbuhan ekonomi pedesaan yang mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat serta memperkecil kesenjangan dengan desa-desa lain yang lebih maju.

Berdasarkan arah kebijaksanaan tersebut di atas, maka strategi pembangunan perkebunan di Jawa Timur adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produktivitas dan efisiensi, baik pada tingkat nasional (ekonomi makro) maupun pada tingkat usahatani (ekonomi mikro). Peningkatan produktivitas dan efisiensi ini pada hakekatnya adalah untuk mem-

produktifkan seluruh sumberdaya pertanian, yang operasionalnya tercermin selain intensifikasi usahatani yang sudah ada juga kelanjutan upaya pemanfaatan lahan kering, lahan tidur dan membuka cabang usahatani lain yang di dalamnya tercakup tujuan memproduksi tenaga kerja usahatani.

2. Peningkatan orientasi bisnis dari usahatani sehingga setahap demi setahap usahatani yang bersifat sub sisten diarahkan kepada usahatani yang komersial yang mampu menggerakkan ekonomi pedesaan serta memobilisasi dan menggerakkan kegiatan sektor industri di pedesaan dan sektor jasa lainnya. Pengoperasiannya melalui penumbuhan kelembagaan ekonomi di pedesaan dalam hal ini koperasi serta menumbuhkan kemitraan usaha.
3. Mempertangguh daya saing komoditas perkebunan secara fisik melalui peningkatan mutu hasil dan secara kelembagaan melalui koperasi dan kemitraan usaha serta secara ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan mempertangguh usahatani, sehingga dapat menyajikan produk di pedesaan dengan kualitas yang wajar dan harga yang bersaing.
4. Menciptakan usahatani yang berkelanjutan sehingga tidak hanya berlangsung untuk satu siklus kegiatan berproduksi. Di dalamnya selain tingginya kegiatan peremajaan di masa datang juga mengurangi sebagian resiko usaha melalui kegiatan asuransi peremajaan dan asuransi jiwa petani.
5. Meningkatkan pelayanan dan mendorong investasi melalui penciptaan iklim yang sejuk dan khusus pada investasi perkebunan rakyat dengan pendekatan komplementasi antar berbagai sumber pendanaan.
6. Pengamanan usaha melalui kepastian hak atas tanah, sehingga para petani dilindungi hak-haknya serta menumbuhkan kegairahan berusaha. Untuk perkebunan besar telah diciptakan melalui jaminan perpanjangan HGU, dan untuk perkebunan rakyat secara mutlak harus dilindungi komponen sertifikasi lahan dalam satu paket kegiatan proyek.

POSISI PERKEBUNAN DI JAWA TIMUR

Peranan pembangunan perkebunan sangat penting dan strategis dalam perekonomian nasional yaitu memperluas lapangan kerja, meningkatkan pemerataan dan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara umum, kemajuan luas areal, produksi dan produktivitas komoditas unggulan di Jawa Timur selama 5 tahun terakhir adalah sebagai berikut: luas areal kelapa dari tahun ke tahun meningkat (1,4% /tahun atau seluas 2.866 ha, dan pada tahun 1996 mencapai areal seluas 268.949 ha. Seiring dengan meningkatnya luas areal tersebut maka produksi juga mengalami kenaikan sebesar 5,2%/tahun atau setara dengan 8.574 ton kopra. Total produksi tahun 1996 adalah 240.518 ton kopra/ha per tahun.

Tanaman jambu mete dari tahun ke tahun mengalami peningkatan luas

areal utamanya pada lahan-lahan yang kurang produktif dan pengolahannya belum optimal. Peningkatan luas areal meningkat 13,2% pertahun setara 3.990,4 ha dan pada tahun 1996 berkembang mencapai 52.264 ha. Peningkatan luas areal tersebut diikuti dengan peningkatan produksi sebesar 3,8%/tahun atau setara 237 ton dan produksi tahun 1996 mencapai 8.504,47 ton, dengan produktivitas 463 kg mentor/ha per tahun.

Komoditas unggulan yang mempunyai nilai kompetitif lainnya adalah kopi. Areal kopi di Jawa Timur tahun 1996 seluas 83.147 ha terdiri dari kopi Robusta dan Arabika. Usaha peningkatan luas dan produksi diarahkan pada kopi Arabika yang pada saat ini hanya mencapai 4,8% dari produksi kopi nasional. Kebijakan tersebut ditempuh mengingat pangsa pasar kopi di dunia 73-76% adalah kopi Arabika. Luas kopi Arabika rakyat di Jawa Timur hanya mencapai 1.884 ha karena pengembangannya baru dilaksanakan, sedangkan produksi belum dapat disajikan karena tanaman kopi pada taraf belajar berbuah.

Untuk tanaman semusim, pola intensifikasi merupakan upaya peningkatan produktivitas dan mutu serta pendapatan petani. Pendapatan petani dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan khususnya pada usahatani tembakau. Peningkatan pendapatan tersebut disebabkan karena pembinaan secara terus menerus melalui pola intensifikasi yang mengarah pada peningkatan mutu produksi sehingga meningkatkan harga di pasaran.

Produksi tanaman tebu Jawa Timur setiap tahun memberikan kontribusi (50% dari produksi nasional, dan pembinaan kepada petani diarahkan pada peningkatan pelayanan serta peningkatan produksi. Salah satu upaya pelayanan yang diberikan oleh pemerintah adalah adanya kenaikan provenue gula dan sistem bagi hasil.

Komoditas kapas pengembangannya secara tumpangsari dengan tanaman palawija/semusim lainnya. Pola tumpangsari ditempuh sebagai upaya optimalisasi usahatani guna meningkatkan pendapatan petani kapas. Di samping hal tersebut akan dirintis masuknya pengusaha baru dengan pola kemitraan yang dapat lebih menjamin kebutuhan dan pemasaran.

Posisi luas areal dan produksi komoditas perkebunan utama pada tahun 1996 di Jawa timur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi komoditas perkebunan di Jawa Timur tahun 1996

No	Komoditas	Luas areal (ha)	Produksi (ton)
I. Tanaman semusim			
1.	Tembakau	135.162	93.912
2.	Tebu	211.973	1336.809
3.	Serat karung	2.496	2.482
4.	Kapas	1.285	.644
II. Tanaman tahunan			
1.	Kelapa	268.949	240.517
2.	Kopi	83.147	33.310
3.	Cengkeh	38.204	7.231
4.	Jambu mete	52.264	8.504
5.	Kapuk randu	90.661	24.321
6.	Teh	4.311	6.348
7.	Karet	22.973	18.183
8.	Kakao	30.640	10.637
9.	Kenanga	3.225	4.470
10.	Panili	1.101	145
11.	Lada	394	61
12.	Kemiri	685	196
13.	Jarak	1.155	74
14.	Cabe jamu	1.709	1.736
15.	Siwalan	8.741	5.100
16.	Serat nanas	1.114	875
17.	Pinang	3.480	6.315
18.	Kayu manis	69	33
19.	Asam Jawa	974	1.587
20.	Aren	486	269
21.	Mendong	121	472
22.	Janggolan	95	198
23.	Nilam	58	795
24.	Pandan	122	569
25.	Nipah	100	0
26.	Wijen	833	644
27.	Melinjo	5.046	9.832
28.	Abaca	401	625
III. Tanaman Obat-obatan (empon-empon)			
1.	Kapulaga	251	119
2.	Jahe	2.133	23.166
3.	Kunyit	1.143	4.856
4.	Temulawak	418	1.669
5.	Temuireng	92	308
6.	Kencur	509	1.638

Tabel 1. Lanjutan

7.	Lengkuas	769	3.189
8.	Lempuyang	143	256
9.	Kunci	34	134
10.	Serei	109	911
Jumlah		977.575	1853.160

PENENTUAN KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR

Sebelum menentukan komoditas perkebunan unggulan Jawa Timur, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa ciri pokok tanaman perkebunan antara lain:

1. Sebagian besar tanaman perkebunan merupakan tanaman tahunan yang memerlukan waktu tertentu sebelum memasuki masa produktif, dan umumnya merupakan komoditas yang diperdagangkan. Dengan demikian investasi di bidang perkebunan memerlukan perencanaan yang matang, menyangkut analisis pasar, keserasian agroekosistem, ketersediaan tenaga kerja, adanya dukungan sarana dan prasarana ekonomi yang memadai sehingga pada gilirannya akan menunjang keandalan dan keunggulan komoditas yang dihasilkan.
2. Ditinjau dari segi produksinya, sebagian besar merupakan "bulk product" yang berarti membutuhkan komponen biaya angkut yang lebih besar di samping memerlukan pengelolaan lanjutan sebelum dikonsumsi.
3. Usaha perkebunan membutuhkan tata ruang yang besar, dan merupakan usaha pedesaan yang bahkan sering dibangun di daerah terpencil yang prasarana ekonominya sangat minim.

Mengingat ciri komoditas perkebunan tersebut, maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong peningkatan produksi perkebunan dengan menggunakan bibit unggul didukung kegiatan penunjang lainnya. Upaya tersebut telah membuahkan hasil berupa meningkatkan produksi dan mempunyai komoditas perkebunan berperan dalam perdagangan dunia yang ditunjukkan dengan meningkatkan ekspor.

Penentuan komoditas unggulan Jawa Timur tentunya harus dilandaskan pada komoditas perkebunan unggulan nasional, kesesuaian agroekologi serta prospeknya saat ini dan di masa mendatang baik secara makro maupun mikro (skala usahatani). Komoditas yang saat ini menjadi unggulan nasional adalah karet, minyak sawit, kopi, teh, lada, kakao, dan jambu mete. Komoditas perkebunan Jawa Timur yang memasok kebutuhan nasional antara lain kopi, teh, kakao, dan jambu mete.

A. Prospek Komoditas Perkebunan

Secara umum prospek komoditas perkebunan di tahun mendatang semakin membaik walaupun untuk jangka panjang akan terjadi fluktuasi harga. Di samping meningkatnya jumlah penduduk dan daya beli masyarakat di dalam negeri, politik ekonomi yang cenderung terbuka dari China dan India merupakan peluang bagi Indonesia untuk memasok produk komoditas perkebunan seperti karet, minyak sawit, kopi, teh dan lain-lainnya guna memenuhi kebutuhan kedua negara tersebut. Cerahnya prospek usaha perkebunan didorong pula oleh pesatnya industri hilir di dalam dan luar negeri. Di dalam negeri pengembangan industri makanan yang berbasis kakao dari berbagai perusahaan seperti Nestle, Cadbury, Van Houten dan lain-lain cukup meningkat, di samping meningkatnya industri minyak yang membutuhkan bahan baku kelapa sawit dan kelapa.

Kajian dari berbagai badan Internasional terhadap usaha perkebunan di Indonesia ikut pula memberikan pernyataan cerahnya prospek usaha perkebunan antara lain: Fre University Belanda memperkirakan bahwa Indonesia akan menjadi produsen karet alam nomor 1 di dunia pada tahun 2010; Oil World Jerman memproyeksikan produksi minyak kelapa sawit Indonesia sudah akan menyamai Malaysia pada tahun 2005 dan akan menjadi produsen no 1 di dunia; kajian ICCO dan Bank Dunia memperkirakan mulai tahun 2000 Indonesia akan menjadi negara produsen kakao nomor 2 dunia setelah Pantai Gading. Di samping tanaman perkebunan tahunan, prospek komoditas perkebunan semusim juga semakin cerah seperti kapas, tembakau, tebu dan tanaman serat-seratan.

Cerahnya komoditas kapas didukung oleh semakin berkembangnya industri sandang di dalam negeri serta semakin ketat dan sulitnya impor kapas. Demikian pula tembakau sebagai bahan baku rokok dan cerutu setiap tahun kebutuhannya selalu meningkat. Semakin meningkatnya konsumsi gula Indonesia, menyebabkan kebutuhan tebu sebagai bahan bakunya juga meningkat.

B. Komoditas Perkebunan Unggulan Jawa Timur

Komoditas perkebunan Jawa Timur yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif secara mayor adalah kelapa, jambu mete, kakao, kopi Arabika, tembakau, tebu, kapas dan serat karung, sedangkan komoditas unggulan minor antara lain adalah lada, cabe jamu, panili, wijen dan tanaman obat-obatan.

1. Kelapa

Prospek komoditas kelapa pada tahun-tahun mendatang akan semakin baik, mengingat kelapa sebagai bahan sayur yang dikonsumsi masyarakat setiap hari sehingga kebutuhannya meningkat sejalan dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Apabila diasumsikan 60% penduduk Jawa Timur (tahun 1996 sebanyak 34.124.000 jiwa) mengkonsumsi sayur dengan kebutuhan kelapa 0,1 butir/orang/hari, maka kebutuhan satu tahun adalah 737.078.400 butir setara

dengan 147.416 ton kopra. Kebutuhan kelapa setara dengan $\pm 61\%$ produksi kelapa Jawa Timur (1996) sebesar 240.517 ton dari luas areal 268.949 ha. Belum lagi untuk mencukupi kebutuhan pabrik minyak kelapa, maka produksi kelapa Jawa Timur semakin tidak memenuhi kebutuhan.

Dari sisi harga, perkembangan komoditas kelapa Jawa Timur dari tahun ke tahun terus meningkat, yaitu dari Rp 229/butir atau Rp 436/kg kopra pada tahun 1990 menjadi Rp 498/butir kelapa atau Rp 1.010/kg kopra pada tahun 1995. Untuk mempertangguh usahatani kelapa telah dilaksanakan usaha diversifikasi produk dan diversifikasi usahatani dengan memanfaatkan lahan di antara tanaman kelapa.

2. Jambu mente

Kebutuhan kacang mete untuk konsumsi dalam negeri dan ekspor makin meningkat. Volume ekspor kacang mete Indonesia tahun 1979 mencapai 87 ton dan meningkat menjadi 38.620 ton pada tahun 1994 atau setara dengan 59,4% dari jumlah produksi yang dicapai ± 65.000 ton. Dari hasil evaluasi ekspor kacang mete Jawa Timur sejak tahun 1990 sampai dengan 1995 menunjukkan adanya kenaikan nilai ekspor dari $\pm$ US\$ 7.000.000 pada tahun 1990 meningkat menjadi US\$ 10.000.000 pada tahun 1995. Harga rata-rata mete glondong Jawa Timur terus meningkat dari Rp 1.200/kg pada tahun 1990 meningkat menjadi Rp 1.900/kg.

3. Kopi Arabika

Prospek kopi Arabika secara internasional cukup bagus, mengingat pangsa pasar dunia 73-76% adalah kopi Arabika (Miller, 1992), sedangkan proporsi kopi nasional baru mencapai 4,8%. Kopi Arabika memiliki harga jual cukup bagus yaitu US\$ 2,30/kg dibandingkan dengan kopi Robusta hanya US\$ 1,78/kg. Di samping itu kopi Arabika mampu berkompetitif dengan jenis tanaman pada lahan yang sama, umur relatif lebih genja dan produktivitasnya lebih tinggi karena ditopang kerapatan (2000 pohon/ha).

Peluang menanam kopi Arabika cukup luas baik melalui program pengembangan maupun konversi kopi Robusta ke kopi Arabika, karena pada ketinggian 700-1000 meter dari permukaan laut masih didominasi oleh tanaman kopi Robusta.

STRATEGI, POLA DAN TEKNIK OPERASIONAL PENGEMBANGAN

A. Strategi Pengembangan

Pengembangan komoditas unggulan pada dasarnya dimaksudkan untuk menciptakan berbagai alternatif penting dalam mendukung peranan sub sektor perkebunan guna menghasilkan devisa, pengembangan wilayah, dan peningkatan pendapatan petani. Pengembangan komoditas unggulan tersebut berpedoman pada berbagai aspek seperti kesesuaian lahan, agroklimat, prospek

pasar, tuntunan konsumen, kemampuan daya saing, kesiapan masyarakat dan lain sebagainya.

Sesuai dengan ciri komoditas perkebunan, maka strategi yang ditempuh dalam pengembangan komoditas perkebunan unggulan Jawa Timur dilaksanakan dengan pendekatan agribisnis secara utuh dengan menerapkan skala ekonomi dan mengupayakan usaha kemitraan dengan perusahaan perkebunan besar.

1. Kelapa

- Pengembangan usaha perkebunan kelapa di daerah pengembangan baru maupun daerah perkelapaan yang sudah ada diarahkan melalui pendekatan agribisnis, memenuhi prinsip skala ekonomi, dihadirkan unit pengolahan dan perusahaan inti sebagai mitra usaha para petani terutama untuk pengolahan dan pemasaran. Ke depan akan didorong penumbuhan industri hilir bagi diversifikasi produk kelapa baik untuk industri makanan/minuman maupun untuk mendukung industri kimia.
- Pembangunan perkebunan kelapa diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa melalui upaya peningkatan produktivitas serta peningkatan efisiensi lahan dengan menjadikan tanaman kelapa sebagai pelindung produktif bagi tanaman lain seperti kakao dan lain-lain.
- Pengembangan kelapa di daerah baru diarahkan menggunakan benih unggul dan memanfaatkan tanah tegal/pekarangan yang potensial agroklimatnya untuk tanaman kelapa.
- Peremajaan dilakukan untuk mengganti tanaman kelapa yang rusak, mati sekaligus pemenuhan populasi pada daerah yang belum memenuhi standar populasi.

2. Jambu Mete

- Pengembangan jambu mete diarahkan pada wilayah-wilayah dengan curah hujan kurang dan memiliki musim kemarau yang tegas seperti wilayah Madura, Pantai Selatan dan Utara Jawa Timur.
- Dalam pengembangan usahatani dilakukan diversifikasi tanaman melalui efisiensi penggunaan lahan, antara lain dengan pengembangan tanaman tumpangsari atau tanaman sela seperti palawija, padi gogo, wijen, tanaman obat-obatan dan lain-lain.
- Dilakukan diversifikasi pengolahan produksi, berupa penganekaragaman hasil seperti pengolahan daging buah untuk minum, selai, campuran abon dan pakan ternak serta memanfaatkan kulit glondong untuk diambil minyaknya (CNSL).

3. Kopi Arabika

- Pengembangan kopi Arabika diarahkan secara monokultur pada daerah-daerah yang sesuai dan telah siap naungannya.
- Areal tersentra, untuk memudahkan pembinaan dan pengawasan sekaligus

membentuk sentra produksi yang pada gilirannya dapat menumbuhkan sentra ekonomi di pedesaan dan munculnya unit pengolahan (pabrik), yang dapat membantu pengolahan kopi rakyat guna perbaikan mutu hasil dan pemasaran.

- Untuk memenuhi selera konsumen akan didorong pengembangan kopi organik (bebas pestisida) dan kopi unggulan spesifik lokasi seperti kopi Dampit dan lain-lain.

4. Kakao

- Pengembangan kakao diarahkan pada daerah yang sesuai dengan menggunakan klon-klon unggul yang dirilis oleh Puslit Kopi dan Kakao Jember dan memanfaatkan pelindung kelapa.
- Perbaikan mutu akan terus dilanjutkan melalui gerakan fermentasi pada daerah sentra produksi yang dikaitkan dengan perusahaan mitra.
- Untuk mengurangi kehilangan produksi oleh hama dan penyakit akan terus dilakukan upaya pengendaliannya.

5. Kapas

- Pengembangan kapas akan terus dilaksanakan pada daerah-daerah yang sesuai dengan melakukan seleksi lahan
- Untuk meningkatkan produktivitas akan terus diupayakan menggunakan benih dan sarana produksi yang memenuhi 5 tepat diikuti dengan pengendalian hama terpadu (PHT).
- Mendorong pengembangan kapas dengan pola tumpangsari dengan palawija dan lain-lain yang mempunyai prospek pasar.
- Peningkatan kemitraan usaha antara petani dengan perusahaan pengelola.

6. Tebu

- Mendorong peningkatan usaha kemitraan antara petani dan pabrik gula
- Meningkatkan produktivitas dengan menggunakan bibit unggul yang telah dirilis Mentan, penyediaan saprodi memenuhi prinsip 5 tepat.
- Meningkatkan fungsi kelembagaan pelaksana, pembina, maupun pelayannya.

7. Tembakau

- Mendorong upaya peningkatan produktivitas dan mutu hasil melalui penanaman pada lokasi yang sesuai, penggunaan benih unggul dan pemenuhan saprodi.
- Mendorong usaha perbaikan proses pengolahan hasil
- Menyeimbangkan antara pasok dan kebutuhan tembakau melalui kebijaksanaan pengendalian areal

B. Pola Pengembangan

Pengembangan komoditas perkebunan unggulan di Jawa Timur, dilaksanakan melalui 4 pola yaitu PIR, UPP, Swadaya dan Pola Perkebunan Besar.

1. PIR

PIR adalah pola pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan. Pola ini dilakukan untuk membangun dan membina usaha perkebunan rakyat di wilayah baru.

2. UPP

UPP adalah pola pembangunan perkebunan dengan pendekatan terkonsentrasi pada lokasi tertentu dengan penanganan secara terpadu keseluruhan rangkaian agribisnis mulai dari proses produksi sampai pemasaran hasil. Pola ini dilaksanakan pada usahatani yang sudah ada (existing area).

3. Swadaya

Swadaya adalah pola pengembangan perkebunan untuk mendorong dan mengembangkan swadaya petani dan masyarakat petani yang sudah ada di luar wilayah kerja PIR dan UPP. Mengingat keterbatasan, bantuan pemerintah kepada petani hanya parsial, misalnya pemberian bibit unggul, penyuluhan dsb.

4. Perkebunan besar

Pola ini bertujuan untuk meningkatkan peranan para pengusaha perkebunan besar dalam mengembangkan perkebunannya sendiri atau sebagai inti dari pengembangan pola PIR. Penerapan pola ini diharapkan pada pembinaan manajemen usaha, pelayanan, pengaturan dan pengendalian.

Pelaksanaan di lapangan dari keempat pola pengembangan komoditas perkebunan tersebut, berpedoman pada usaha pokok pembangunan perkebunan yaitu peremajaan, rehabilitasi atau intensifikasi, perluasan tanaman, dan diversifikasi usahatani.

C. Teknik operasional

Untuk melaksanakan dan mendukung berhasilnya pengembangan komoditas perkebunan unggulan di Jawa Timur, operasional pelaksanaannya diwujudkan dalam bentuk program dan proyek. Pengembangan komoditas perkebunan unggulan mayor (utama) seperti kelapa, jambu mete, kakao, kopi Arabika, tembakau, tebu, kapas dan serat karung, diarahkan dan diharapkan dapat didukung melalui proyek dari dana APBN, bantuan luar negeri, APBD tk. I Jatim, dan swadaya masyarakat. Sebaliknya pengembangan komoditas perkebunan unggulan minor seperti cabe jamu, lada, wijen, panili, tanaman obat, hendaknya mendapatkan perhatian khusus dari proyek yang didukung dari

dana APBD Tk II, Inpres Dati II dan swadaya masyarakat masing-masing daerah. Dengan demikian, pengembangan komoditas unggulan di Jawa Timur di masing-masing wilayah akan berjalan secara simultan.

PENUTUP

Pengembangan komoditas perkebunan unggulan Jawa Timur akan berhasil dengan baik apabila didukung dengan persepsi dan langkah yang sama oleh seluruh aparat/petugas dan instansi/Balai Penelitian terkait dengan mengikutsertakan partisipasi pihak swasta dalam sistem kerjasama yang saling menguntungkan dalam kemitraan usaha. Melalui keterpaduan yang serasi dan saling mendukung antara sektor/subsektor tersebut, maka pengembangan komoditas perkebunan unggulan Jawa Timur dalam sistem agribisnis dan agroindustri akan menghasilkan produk-produk perkebunan yang mempunyai daya saing tinggi di pasaran.

DIK. PERPUSTAKAAN
BPPI KARANGPLOK
MALANG

Lampiran 1. Pengusahaan perkebunan di Jawa Timur

No	Bentuk pengusahaan	Luas areal (ha)
1.	Perkebunan besar negara (PTPN)	73.178
2.	Perkebunan besar swasta	42.864
3.	Perkebunan rakyat	861.533

Lampiran 2. Potensi komoditas perkebunan

No Pengusahaan	Tanaman semusim	Tanaman tahunan	Rempah- rempah
1 Perkebunan besar negara	10,747 ha 61,618 ton	62,431 ha 36,649 ton	0 ha 0 ton
2 Perkebunan besar swasta	368 ha 2,225 ton	42,496 ha 18,502 ton	0 ha 0 ton
3 Perkebunan rakyat	339,916 ha 1,370,005 ton	516,131 ha 327,911 ton	5,601 ha 36,253 ha
Jumlah	351,031 ha 1,433,848 ton	621,058 ha 383,062 ton	5,601 ha 36,253 ton

Lampiran 3. Volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan propinsi Jawa Timur

No Uraian	Komoditas perkebunan	Total eks. Jatim	Persentase (%)
1. 1995			
a. Volume ekspor (kg)	209264150	2371148175	8,83
b. Nilai ekspor (US \$)	293261007	3355563002	8,74
2. 1996			
a. Volume ekspor (kg)	354743605	2836355629	12,51
b. Nilai ekspor (US \$)	353793013	3700042364	9,56
3. Perkembangan ekspor			
a. Volume ekspor (kg)	145479455	465207454	31,28
Persentase (%)	69,52	19,62	
b. Nilai ekspor (US \$)	60532006	344479363	17,58
Persentase (%)	20,64	10,27	

Lampiran 4. Komoditas perkebunan unggulan di Jawa Timur

No	Jenis komoditas	Nilai ekonomi	Prospek	Agro-ekologi	Nilai banding	Spesifik unggulan
1	Kopi	xxx	xxx	xx	xxx	xxx
2	Kelapa	xxx	xx	xxx	xx	xxx
3	Kakao	xxx	xx	xx	xxx	xx
4	Karet	xxx	xx	x	xx	x
5	Jambu mete	xx	xxx	xx	xxx	xxx
6	Tebu	xx	xx	xxx	xxx	xx
7	Tembakau	xxx	xx	xx	xxx	xxx
8	Jahe	xx	xx	xx	xx	xx
9	Kapas	xx	x	x	x	xx

Catatan: xxx = tinggi; xx = sedang, x = rendah

Lampiran 5. Sentra komoditas unggulan Jawa Timur

No Komoditas	Sentra produksi	Pola pengembangan	Luas (ha)
1. Kopi	Probolinggo	UPP + P2WK	2.167
	Kediri	UPP + Swadaya mumi	1.44
	Jombang	UPP + Swadaya mumi	715
	Lumajang	UPP + Swadaya mumi	4.230
	Jember	UPP + Swadaya mumi	4.123
	Magetan	Swadaya mumi	200
	Banyuwang	UPP	1.852
	Malang	UPP + Swadaya mumi	13.57
	Blitar	UPP	3.233
	Pacitan	UPP + Swadaya mumi	1.576
	Jumlah		33.120
2. Kakao	Sumenep	P2WK	900
	Ponorogo	PIR Swadaya	260
	Pacitan	Swadaya mumi	600
	Madiun	P2WK	750
	Trenggale	P2WK	300
	Blitar	P2WK	750
	Malang	PIR-lokal	250
	Banyuwang	Swadaya mumi	150
	Tulungagu	Swadaya mumi	50
	Ngawi	Swadaya mumi	150
	Jumlah		4.160

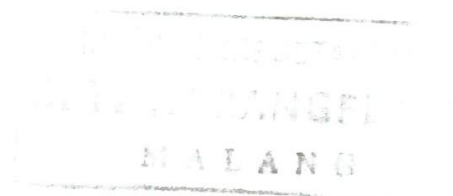
Lanjutan Lampiran 5

No Komoditas	Sentra produksi	Pola pengembangan	Luas (ha)
3. Jambu mete	Sumenep	Swadaya mumi	6.386
	Sampang	UPP + Swadaya mumi	7.450
	Blitar	P2WK	500
	Jember	P2WK	200
	Tuban	Swadaya mumi	3.921
	Kediri	Swadaya mumi	446
	Mojokerto	Swadaya mumi	2.585
	Bangkalan	Swadaya mumi	4.945
Jumlah			26.433
4. Cabe jamu	Sumenep	Swadaya mumi	500
	Pamekasan	Swadaya mumi	245
	Sampang	Swadaya mumi	358
	Bangkalan	Swadaya mumi	184
	Lamongan	Swadaya mumi	283
Jumlah			1.570
5. Teh	Malang	UPP + P2WK	200
	Blitar	P2WK + Swadaya mumi	200
Jumlah			400
6. Kenanga	Blitar	Swadaya mumi	1.450
Jumlah			1.450
7. Gula Kelapa	Pacitan	UPP + Swadaya mumi	20.000
	Blitar	Swadaya mumi	17.336
	Tulungagung	PBS+ Swadaya mumi	12.782
	Kediri	Swadaya mumi	8.070
	Jember	Perkebunan besar	11.123
	Banyuwangi	UPP+Perkebunan besar	26.361
Jumlah			95.672
8. Tembakau	Besuki-NO	Swadaya mumi	11.000
	Virgilia	Swadaya mumi	32.850
	Jawa	Swadaya mumi	9.545
	Kasturi	Swadaya mumi	7.565
	Madura	Swadaya mumi	35.565
	Paiton	Swadaya mumi	4.500
	Lumajang-VO	Swadaya mumi	100
	White Burley	Swadaya mumi	75
Jumlah			101.200

Lanjutan Lampiran 5

No Komoditas	Sentra produksi	Pola pengembangan	Luas (ha)
9. Empon-2/ rempah	Pacitan	Swadaya mumi	506
	Ponorogo	Swadaya mumi	493
	Malang	Swadaya mumi	647
	Jumlah		1.646
10 Minyak daun cengkeh	Pacitan	Swadaya mumi	7.654
	Trenggalek	Swadaya mumi	4.018
	Blitar	Swadaya mumi	3.767
	Malang	Swadaya mumi	3.800
	Lumajang	Swadaya mumi	1.560
	Jumlah		20.799

Sumber data: Dinas Perkebunan Daerah Prop. Dati I Jatim



Lampiran 6. Pelaksanaan pengembangan komoditas perkebunan rakyat di Jawa Timur

No. Uraian	Luas (ha)			Keterangan
	1994	1995	1996	
A. INTENSIFIKASI				
1. TRI (tebu)	203.665	198.261	201.858	
2. Tembakau				
a. Besuki NO	11.005	10.869	9.739	
b. Virginia	28.318	30.011	26.350	
c. Rakyat	53.587	95.993	97.436	
d. Lumajang VO	354	575	600	
3. Kapas	2.139	1.112	1.120	
4. Serat karung	4.956	3.106	3.106	
5. Cengkeh	35.834	35.144	33.214	
6. Kelapa	256.599	264.554	272.755	
7. Kopi	43.497	44.252	45.017	
8. Teh	354	354	354	
9. Jambu mete	36.625	47.709	56.793	
Jumlah A	676.923	731.940	748.342	
B. PERLUASAN/DIVERSIFIKASI				
1. APBN				
a. Jambu mete	-	-	200	Pansel P2WK Kanwil sda
b. Kopi Arabika	-	150	100	
c. Kakao	200	200	-	
Jumlah APBN	200	350	300	
2. APBD I				
a. Jambu mete	6.000	17.000	4.000	
b. Kopi Arabika	125	150	500	
c. Kakao	273	250	-	
d. Lada	35	-	-	
e. Cabe jamu	62,5	-	-	
f. Kemiri	400	-	-	
g. Mlinjo	-	-	100	
Jumlah APBD I	7.495,5	17.400	4.600	
3. APBD II				
a. Jambu mete	1.290	2.528	665	
b. Kopi Arabika	20	67	214	
c. Kakao	423	2.854	65	
d. Mlinjo	109	482	212	
e. Kenongo	184	42	6	
f. Lada	7	11	-	
g. Cabe jamu	25	84	85	
h. Panili	9	10	-	

Lampiran 6.

Lanjutan

No. Uraian	Luas (ha)			Keterangan
	1994	1995	1996	
A. INTENSIFIKASI				
I. Kemiri	15	69	6	
j. Asam jawa	—	40	20	
k. Aren	—	20	—	
l. Kluwak	—	3	—	
Jumlah APBD II	2.082	6.210	1.274	
Jumlah B	9.777,5	23.960	6.174	
C. PEREMAJAAN/REHABILITASI				
1. APBN				
a. Kopi	100	—	—	P2WK
b. Kelapa	—	1.600	20	Pansel
2. APBD I				
a. Kelapa	2.400	5.320	2.000	
3. APBD II				
a. Kelapa	1.831	3.600	1.740	
b. Kapok randu	60	40	18	
Jumlah C	4.331	10.560	3.778	
Jumlah A + B + C	691.091,5	766.460	758.294	